

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media informasi dan komunikasi di era sekarang telah membawa dampak yang dapat mengubah pola komunikasi terhadap penggunaan media sosial. Situasi saat ini, anak-anak lebih banyak terpapar dengan berbagai jenis media, salah satu media paling populer adalah *YouTube* sebagai *platform* yang menyediakan berbagai jenis konten, termasuk video berdurasi singkat yang disebut *YouTube Shorts*. Dalam (Fajriyah et al., 2023) menurut Hastuty et al. (2021) mengatakan *platform YouTube* menawarkan berbagai macam konten menarik, baik untuk hiburan maupun sebagai sarana pendidikan. Tayangan yang menarik dari merangsang dan berpengaruh pada pertumbuhan sosial anak secara signifikan. Rahayu (2021) menyatakan bahwa video *YouTube* mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran daring oleh siswa. *YouTube* berfungsi sebagai platform belajar daring yang digunakan oleh orang tua sehingga menjadikannya pilihan sarana pembelajaran yang menarik bagi anak. Selain itu, *YouTube* ini juga dapat memberikan kemampuan pada keterampilan berbahasa bagi anak usia dini. Dengan tayangan video yang menggunakan bahasa asing anak mendapatkan kosakata baru yang mudah dipahami. Keterampilan berbahasa anak secara umum terbagi menjadi dua di antaranya keterampilan bahasa reseptif (mendengarkan dan mengerti) dan keterampilan ekspresif (berkomunikasi) (Abid Al Faqh et al., 2025).

Fenomena yang terjadi di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari dalam dampak negatif penggunaan *YouTube Shorts* pada anak usia dini yang sangat aktif dalam menghabiskan waktu untuk menonton video singkat yang bersifat *scrolling* tanpa ada akhir dalam penggunaannya, kegiatan tersebut merupakan hal baru dan menarik bagi anak usia dini hingga orang dewasa. Karena anak usia dini aktif dalam penggunaan *YouTube Shorts* tersebut menyebabkan anak ketergantungan dalam menonton tayangan video singkat tersebut. Hal yang dapat memicu dampak negatif dari ketergantungan tersebut adalah tantrum, kurangnya berinteraksi dengan sekitar, meniru perilaku yang mereka tonton, pola tidur yang tidak teratur dan juga pola makan yang tidak

teratur. Ketika orang tua membebaskan anak usia dini dalam mengakses *YouTube Shorts* dan anak menunjukkan perilaku-perilaku negatif yang dapat menurunkan fokus dan atensi mereka baik dalam melakukan kegiatan menonton tayangan singkat atau melakukan kegiatan lain.

Di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari beberapa keluhan dari orang tua kesulitan untuk mengelola waktu dalam memberikan tontonan *YouTube Shorts* pada anak-anak di usia 0-6 tahun, dalam hal ini pola komunikasi orang tua harus diterapkan karena semakin banyak anak yang kecanduan *YouTube Shorts* akan mempengaruhi sikap dan perkembangan anak. Anak-anak yang menonton *YouTube Shorts* menunjukkan gejala perubahan sikap negatif seperti cepat marah, meniru perilaku buruk yang terlihat dalam tayangan video, dan mengalami kesulitan dalam memfokuskan sesuatu. Selain itu, anak-anak mengalami gangguan pola tidur dan mengurangi interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan ini menunjukkan masalah dalam bentuk kurangnya pengawasan orang tua dan efek negatif dari konten yang tidak sesuai untuk kalangan anak usia dini. (Pyrenia Iskandar et al., 2021).

Kurangnya komunikasi dalam keluarga *YouTube* yang bisa dipakai sebagai edukasi tetapi dalam masalah ini *YouTube* justru digunakan sebagai alat penenang bagi anak. Sehingga dapat menimbulkan dampak-dampak baru yang cenderung negatif pada perkembangan anak usia dini. Pada konten *YouTube Shorts* dengan durasi video sekitar 15-30 detik atau video kurang dari satu menit membuat lebih mudah untuk ditonton anak-anak secara berulang kali tanpa istirahat, sehingga mengarah pada risiko stimulasi otak yang berlebihan. Video-video dengan durasi singkat ini memberikan hiburan yang sangat menarik. Namun, dibalik hal menarik tersebut menimbulkan perubahan sikap dengan penurunan fokus dan atensi yang memberikan dampak buruk terhadap perkembangan anak usia dini (Riziyah et al., 2025). Pentingnya pengawasan orang tua dalam mengelola tontonan terhadap anak dengan memastikan bahwa anak-anak usia dini mendapatkan manfaat dari tayangan yang sesuai dengan perkembangannya.

Ketika anak-anak sedang menonton *YouTube Shorts* karena terlalu fokus terhadap tontonan tersebut membuat atensi anak menjadi menurun atau mengabaikan lingkungan sekitar dan cenderung tidak merespon ketika dipanggil

oleh orang tua. Selain itu, paparan informasi negatif dalam sebuah tayangan video berdurasi singkat ini memberikan dampak pada pertumbuhan emosional anak, yang dapat mengarah pada stres, kecemasan, dan masalah dalam berinteraksi sosial jika tidak ada pengawasan yang ketat dari orang tua. Namun, perhatian utama adalah konten yang tampaknya mengendalikan hal-hal yang acak dan sulit dikontrol. Akibatnya, anak-anak sering terpapar pada tayangan yang tidak sesuai dengan usianya, seperti konten yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak serta efek kognitif, terutama dalam hal penurunan fokus dan atensi (Rannaesa, 2023).

Semakin meningkatnya popularitas video singkat seperti *YouTube Shorts* ini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari dari banyaknya anak usia dini (0-6 Tahun) dalam pengawasan orang tua dan pola komunikasi orang tua yang tepat terhadap anak dapat memberikan wawasan dan keterampilan yang luas, video-video kreatif yang disajikan *YouTube* menginspirasi anak sehingga peluang untuk mengekspresikan ide-ide dalam mereka lebih luas. Dalam (Mauluddia & Yulindrasari, 2024) menurut Budiarti & Adar (2023) tontonan *YouTube* dengan konten yang mengedukasi seperti kisah-kisah para nabi, kisah pahlawan, dan kisah-kisah inspiratif. Memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan sosial-emosional anak-anak, sehingga anak mengalami peningkatan antusias dan sikap empati. Oleh karena itu, komunikasi orang tua dalam mengedukasi tonton *YouTube* ini sangat diperlukan. Selain berperan untuk memantau, mendidik, dan mengawasi anak-anak, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak usia dini dapat membantu mengurangi dampak-dampak negatif konsumsi konten *YouTube* dan memastikan penggunaan yang sehat dan bermanfaat (Harining & Suardana, 2023).

Menurut UU Sisdiknas 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahunan dan antara 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang pesat sehingga tidak akan tergantikan di masa mendatang disebut sebagai masa *golden age* (Fitriya et al., 2022). Dalam masa pertumbuhan ini, masalah yang terjadi ketika anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dalam menonton *YouTube Shorts* tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua. Biasanya menunjukkan tanda-tanda perubahan sikap negatif yang dapat membuat anak-anak kehilangan fokus

dan perhatian. Dalam hal ini, anak-anak lebih mudah terdistraksi, sehingga sulit untuk memusatkan perhatian dan menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap kegiatan yang memerlukan perhatian dalam jangka waktu yang panjang (Khotimah, 2024).



**Gambar 1.1 Proporsi Anak Usia Dini Memakai HP dan Internet Berdasarkan Usia 2024**

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Dengan adanya penggunaan media sosial ini, termasuk yang dapat diakses oleh anak usia dini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 mencatat bahwa sekitar 39,71% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler dan sekitar 35,37% sudah mengakses internet. Sementara itu, BPS turut mencatat bahwa penggunaan HP dan Internet di kalangan anak usia dini semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Terdapat 37,02% anak usia 1-4 tahun dan usia 5-6 tahun yang menggunakan HP, sedangkan 33,80% anak usia 1-4 tahun dan 51,19% yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet. Untuk itu, penggunaan HP dan internet bagi anak usia dini harus diatur sebijak mungkin oleh orang tua, agar tidak berujung pada kecanduan. Karena pemakaian yang berlebihan berbahaya bagi otak manusia yang sensitif terhadap radiasi elektromagnetik, terutama bagi anak-anak usia dini (Yonatan, 2025).

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pemakaian *gadget* dan internet pada anak-anak dapat mengakibatkan dan mempengaruhi kesehatan. Kecanduan HP juga dapat mendorong berkurangnya waktu tidur, padahal tidur yang cukup sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan dan masa pertumbuhannya. Berdasarkan data menurut *We Are Social* telah tercatat bahwa 88% di Indonesia telah menggunakan media sosial *YouTube*. Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa penggunaan ponsel pintar atau

*smartphone* mencapai 167 juta orang dengan persentase 89% dari total penduduk Indonesia (Adisty, 2022).

Penelitian oleh *Child Development Journal* (2020) menemukan bahwa sekitar 40% anak usia dini yang terpapar tontonan digital secara berlebihan menunjukkan tanda-tanda penurunan kemampuan fokus. Ke banyak orang tua 80% sepakat jika memantau *screen time* anak adalah peran penting mereka. Hal ini ditegaskan dengan fakta bahwa 56% orang tua berupaya membatasi *screen time*. Menariknya, 83% orang tua beranggapan telah berhasil dalam membatasi *screen time* anak (Ipsos, 2024). *American Academy of Pediatric* (AAP) menyarankan bahwa *screen time* untuk anak harus dibatasi karena perkembangan otak anak sangat pesat pada usia dini. Permainan yang bersifat *open-ended* tanpa layar jauh lebih bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial mereka (Febriana, 2025).

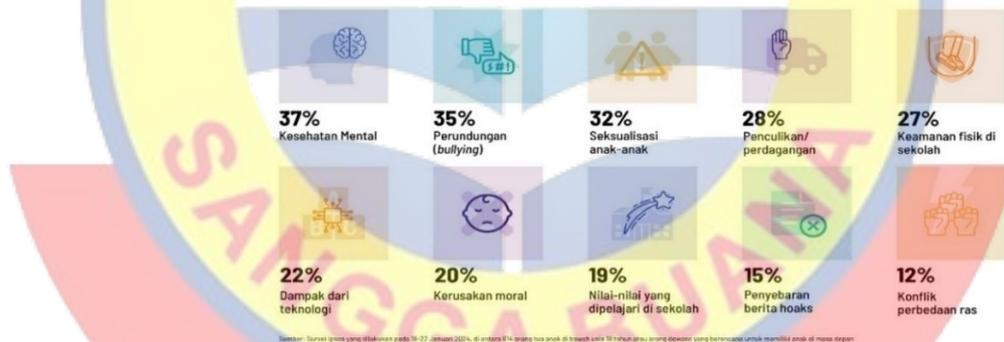
Adanya pengaruh dari aktivitas *screen time* terhadap perkembangan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian, batasan, dan pengawasan orang dewasa, karena selain berpotensi memberikan dampak yang positif juga berpotensi memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak (Manfaat & Aulia, 2024). Menurut data resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) pada tahun 2022, sekitar 30% anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah akibat kurangnya konsentrasi. Informasi ini tercantum dalam laporan kinerja Kemendikbud 2022 yang memaparkan berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, termasuk masalah fokus dan atensi anak yang berdampak pada proses pembelajaran (Pendidikan & Teknologi, 2023).

Mengenai hal tersebut, penggunaan media sosial terutama dalam tontonan *YouTube Shorts* pada anak usia dini menimbulkan efek yang beragam. Apalagi dalam tayangan-tayangan seperti konten percintaan orang dewasa, kekerasan, atau video karakter menyeramkan misalnya skibidi toilet dan karakter anomali. Konten-konten tersebut menimbulkan efek negatif pada perkembangan dan kognitif anak terutama dalam hal penurunan fokus dan atensi (Rannaesa, 2023).

Oleh karena itu, pola komunikasi orang tua untuk menangani keresahan-keresahan terhadap tontonan *YouTube Shorts* pada anak usia dini sangat penting karena perubahan-perubahan sikap negatif yang ditunjukkan oleh anak bisa

terantisipasi. Sehingga komunikasi antara orang dan anak menjadi hal utama dalam menentukan bagaimana sikap yang akan ditunjukkan anak. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh orang tua beragam, mulai dari membatasi waktu menonton, menentukan konten untuk ditonton, memberikan edukasi, sampai mengalihkan kepada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat (Iqbal, n.d., 2023).

Masalah ini diperburuk oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, rendahnya Literasi digital dalam pengawasan penggunaan media sosial, rendahnya edukasi parenting dan Literasi media di tingkat komunikasi, serta kebiasaan beberapa orang tua yang memberikan bebas akses tontonan *YouTube Shorts* tanpa pengawasan yang ketat, sehingga tidak bisa mengoptimalkan penggunaan *YouTube Shorts* dengan bijak. Hal tersebut menjadi jurus jitu untuk menenangkan anak, baik ketika sedang di tempat umum maupun di rumah. Anak kecil cenderung langsung diam ketika diberikan tonton favoritnya (Yonatan, 2025).



**Gambar 1.2 Kekhawatiran Orang Tua Dalam Membesarkan Anak**

Sumber: Media Ipsos

Dalam mengevaluasi pola komunikasi orang tua dalam menghadapi konsekuensi buruk *YouTube*, teori komunikasi Interpersonal sangat penting. Interaksi antara orang tua dan anak tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kedekatan emosional, membentuk sikap, dan mempengaruhi perilaku anak dalam menggunakan media digital. Menurut penelitian Sari (2023) faktor-faktor seperti keterbukaan, penghargaan, kesabaran, dan sikap positif orang tua dapat meningkatkan komunikasi Interpersonal yang efektif, yang pada gilirannya dapat membantu anak

mengontrol penggunaan *gadget* mereka dan mencegah ketergantungan pada konten digital. Dengan menerapkan komunikasi terbuka dan empati, orang tua dapat mengerti kebutuhan anak, memberi batasan yang jelas dan menghargai kegiatan positif anak dalam menggunakan media digital. Ini dapat membantu mengurangi dampak negatif seperti penurunan fokus dan atensi akibat paparan *YouTube Shorts*. Pernyataan ini konsisten dengan teori komunikasi Interpersonal Joseph DeVito, yang menekankan perlu sikap positif, keterbukaan, dan penghargaan untuk menciptakan hubungan yang efektif dan harmonis antara anak dan orang tua (Rachmawati et al., 2024)

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa menonton video singkat seperti *YouTube Shorts* memiliki dampak dua kali lipat pada perkembangan anak usia dini. Menurut Harining & Suardana (2023) Video singkat dapat meningkatkan kreativitas, daya ingat, dan kemampuan bahasa anak, tetapi juga dapat membahayakan kesehatan otak jika terpapar konten kekerasan dan pornografi (Harining & Suardana, 2023). Studi lain menunjukkan bahwa kecanduan video singkat dapat menurunkan rentang perhatian dan menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan dan mudah marah. Tetapi disisi lain ada efek buruk, seperti kurangnya konsentrasi, masalah perhatian, dan munculnya tingkah laku meniru konten yang tidak pantas untuk anak-anak usia dini. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua untuk memantau dan membatasi penggunaan media sosial sangat penting untuk memaksimalkan efek positif dan mengurangi efek negatif (Putri et al., 2024).



**Gambar 1.3 Ilustrasi Anak Bermain HP**

Sumber : Arkadia digital media

Selain itu, penelitian oleh Harahap (2021) menemukan bahwa algoritma di platform seperti TikTok dan *YouTube Shorts* bertujuan untuk membuat pengguna termasuk anak-anak kecanduan dengan fitur *scroll* tak berujung. Anak-anak yang terbiasa dengan tontonan singkat ini sulit untuk tetap fokus pada hal-hal yang membutuhkan perhatian lebih lama. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peran kontrol dan pengawasan aktif orang tua dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Namun, banyak orang tua yang belum memahami metode ini dengan benar (Harahap et al., 2021). Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan *YouTube* dapat menyebabkan perubahan perilaku dan penurunan interaksi sosial anak, sementara penelitian lain menemukan bahwa *YouTube* dapat membuat siswa lebih kreatif dan memiliki minat baca yang lebih besar (Fitri et al., 2022).

Urgensi penelitian ini sangat penting mengingat tingginya konsumsi konten video singkat di kalangan anak-anak yang dapat mempengaruhi perilaku, perkembangan kognitif, serta kemampuan atensi anak. Penelitian ini didukung oleh (Putri et al., 2024) meskipun video singkat dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan kreativitas dan kemampuan bahasa, paparan konten negatif seperti kekerasan dan pornografi dapat mengganggu kesehatan otak dan perkembangan perilaku anak, termasuk menurunnya konsentrasi belajar serta cenderung kecanduan media digital. Selain itu, dampak buruk tersebut dapat diperparah oleh kurangnya pengawasan dan komunikasi yang efektif dari orang tua dalam mengatur penggunaan media digital pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan agar pola komunikasi orang tua dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts*, dapat membantu mengurangi penurunan fokus dan atensi anak usia dini serta mendukung perkembangan sosial yang optimal. Penelitian ini juga penting sebagai upaya Literasi digital dan peran keluarga dalam membentuk komunikasi pada penggunaan media yang sehat bagi dari sejak dini (Andriansyah et al., 2025).

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan tidak adanya objek penelitian yang sama dan secara spesifik menganalisis pola komunikasi orang tua dalam menghadapi dampak negatif *YouTube Shorts* terhadap penurunan fokus dan atensi anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas secara umum dampak video pendek terhadap perkembangan anak (Putri et al.,

2024). Penelitian ini mengintegrasikan teori komunikasi Interpersonal yang dapat diterapkan dalam keluarga untuk mengelola penggunaan konten digital yang sangat singkat dan cepat, seperti *YouTube Shorts*. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengawasan aktif dan komunikasi terbuka orang tua sebagai tindakan dalam mengembangkan kebiasaan penggunaan media digital yang sehat pada anak-anak usia dini.

Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengelola dan menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini. Fokus utama mencakup pada pengaruh komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak terhadap pengendalian penggunaan *YouTube Shorts*, pengawasan dalam membatasi durasi konten yang dikonsumsi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala yang mendukung dan menghalangi komunikasi antara orang tua dan anak tentang penggunaan *YouTube Shorts*, serta dampak komunikasi tersebut pada perkembangan kemampuan fokus dan atensi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang peran komunikasi dalam keluarga untuk mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts* terhadap anak usia dini (Reghita et al., 2024).

Selain itu Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks unik dari pedesaan di mana peningkatan akses dan internet dan gadget. Dengan penggunaan *gadget* sebagai anak penenang anak, serta rendahnya Literasi digital dan pengawasan orang tua terhadap konten. Sehingga menciptakan tantangan bagi orang tua dalam mengelola penggunaan media digital anak usia dini. Penelitian ini untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis pola komunikasi orang tua dalam menangani dampak *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi pada anak usia dini. Penelitian ini ingin mengetahui pola apa yang digunakan oleh orang tua dalam menangani isu ini dan bagaimana tindakan orang tua dapat berdampak pada peningkatan fokus dan atensi anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan saran praktis tentang bagaimana orang tua dan pendidik dapat meregulasi penggunaan media sosial anak usia dini dengan lebih baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, banyaknya anak usia dini yang mengakses dan menghabiskan waktu menonton *YouTube Shorts*, dampak negatif terlalu banyak mengonsumsi *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi pada anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari telah mengakibatkan perubahan dalam perilaku yang ditunjukkan. Orang tua kurang mengawasi dan kurang memahami pola yang efektif untuk mengarahkan dan membatasi penggunaan *YouTube Shorts* oleh anak usia dini. Rumusan masalah utama dari penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam menangani dampak negatif penggunaan *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari.”

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola komunikasi tersebut?
3. Mengapa komunikasi interpersonal dan pengawasan orang tua penting dalam mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts* pada anak usia dini?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal orang tua yang diterapkan dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* pada penurunan fokus dan atensi anak usia dini.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola komunikasi tersebut.

3. Menganalisis pentingnya pendekatan komunikasi interpersonal dan pengawasan orang tua untuk mengurangi dampak negatif *YouTube Shorts* pada anak usia dini.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak di antaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dan referensi tentang pola komunikasi orang tua dalam konteks dampak negatif pengaruh media sosial terhadap perkembangan dan sikap anak usia dini di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi komunikasi pengasuhan serta pengawasan yang efektif terhadap penggunaan media sosial oleh anak usia dini.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, peneliti membagi sistematika penulisan menjadi tiga bab, semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan lokasi penelitian.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, pada bab ini peneliti memaparkan teori yang berkaitan dengan penelitian ini beserta kajian/penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran.
3. BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini peneliti memaparkan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, pada bab ini peneliti memaparkan objek penelitian, hasil pengumpulan data, karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V PENUTUP, pada bab ini peneliti memaparkan simpulan dan rekomendasi.

### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari, yang merupakan salah satu daerah dengan penggunaan media digital yang tinggi, khususnya di kalangan keluarga dengan anak usia dini. Lokasi ini di pilih karena jumlah anak yang aktif mengakses *YouTube Shorts* dan media sosial lainnya, tanpa komunikasi dan pengawasan yang ketat dari orang tua. Selain itu, beberapa orang tua di RW 14 juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu menonton dan menyaring konten sesuai dengan usianya karena kurangnya komunikasi antara orang tua-anak serta rendahnya Literasi digital dan pengawasan orang tua. Situasi ini menjadikan RW 14 Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari sebagai lokasi yang sangat relevan dan representatif untuk mempelajari lebih dalam mengenai pola komunikasi orang tua dalam menangani dampak negatif *YouTube Shorts* terhadap penurunan fokus dan atensi anak usia dini, dan memberikan gambaran nyata mengenai tantangan komunikasi dalam keluarga lingkungan pedesaan.



**Gambar 1.4 Lokasi Penelitian**

Sumber : Dokumen Peneliti

b. Waktu Penelitian

**Tabel 1.1 Waktu Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Kegiatan Penelitian</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>
1	Penyusunan Proposal Penelitian	Mei – Juni
2	Seminar Proposal dan Revisi	Juni
3	Pengajuan Izin Penelitian	Juni
4	Pengumpulan data	Juni – Juli
5	Pengolahan dan analisis data	Juli
6	Penyusunan Bab I - Bab III	juli
7	Penyusunan Bab IV – Bab V	Agustus
8	Revisi dan Finalisasi Skripsi	Agustus
9	Sidang Skripsi	Agustus

Sumber : Olah Data Peneliti 2025

